

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Keseluruhan penjelasan dan analisis dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Palembang, khususnya Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang 1925 M- 1942 M sebagai berikut. Pertama, tradisi keilmuan dan pengajaran agama Islam di Palembang telah di mulai dari masa Kesultanan Palembang Darussalam yang di kelolah oleh para birokrat agama mulai pengajian di masjid dan dirumah pejabat agama karena pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kraton dijadikan sebagai pusat studi Islam dan sastra.

Di Palembang terdapat lembaga pendidikan Islam tradisional yang merupakan ciri khas budaya Sumatera Selatan. Bentuk pengajaran agama Islam dirumah, langgar dan masjid yang dikenal orang Palembang dengan nama *cawisan*. Namun, setelah pemerintahan Kolonial Belanda berkuasa, pendidikan Islam di Palembang mengalami marginalisasi dalam dunia pendidikan. Karena itu, pendidikan modern dengan Baratlah yang menjadi alur utama dunia pendidikan di Wilayah Palembang.

Barulah pada abad ke-20-an terjadi proses transpormasi dari pendidikan Islam non formal menjadi pendidikan Islam yang bersifat formal dengan ditandai kemunculan lembaga pendidikan modern dengan format madrasah yang dilatarbelakangi oleh tiga faktor. Pertama, terdapat semacam kesadaran dari masyarakat itu sendiri terutama dari masyarakat muslim Palembang khususnya 28 Ilir

bahwa pendidikan memainkan peran penting bagi upaya kecerdasan umat Islam yang sangat tertinggal dibandingkan dengan dengan mereka yang beragama non muslim. Kedua, pendidikan Islam tradisional kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. Ketiga, respon pendidikan Islam terhadap sistem pendidikan Islam kepada sistem persekolahan yang sudah menjadi kebijakan pemerintah Kolonial Belanda.

Kedua, berdirinya Madrasah Ahliyah Dinniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang 1925 untuk menjawab respon terhadap kebijakan Kolonial Belanda dalam dunia pendidikan. Berdirinya Madrasah Ahliyah Dinniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang 1925 berawal dari kalangan Alawiyyin yang memulai kegiatan dalam bidang pendidikan sejak 1907 (Al-Ihsan) dan 1911 (Arabiyah).

Namun, kesadaran ini belum diwujudkan secara sempurna dalam bentuk sistem dan lembaga pendidikan modern. Kesadaran semacam itu juga dimiliki oleh masyarakat Muslim Palembang lainnya (non Alawiyyin/pribumi) yang mulai mewujudkannya dalam sebuah lembaga pendidikan yang lebih modern. Upaya ini dimulai pada 1924 ketika beberapa pedagang Muslim mendirikan sebuah organisasi perdagangan yang disebut “ Perkoempoelan Dagang Islam Palembang” (PDIP). Mengutip sebuah laporan dalam *Indische Persoverzichten* (IPO) (1924). Peeters, menyatakan bahwa tujuan organisasi ini tidak hanya memperjuangkan kepentingan ekonomi, tetapi juga berupaya meningkatkan kualitas pengajaran agama dan pendidikan Islam di Palembang. Setahun kemudian (1925), organisasi ini mulai melakukan pengumpulan dana untuk pendirian lembaga pendidikan dan kemudian

membangun sebuah Madrasah di Kampung Sekanak 28 Ilir, dekat sebuah dermaga perdagangan. Lembaga pendidikan yang kemudian dinamakan Madrasah Ahliyah Diniyah ini yang dikepalai oleh seorang tokoh Muslim Palembang bernama Muhammad H. Nanang Masrie, Seorang alumni studi Islam dari Universitas Al-azhar, Kairo.

Ketiga, Madrasah Ahliyah Diniyah pada perkembangan selanjutnya tidak lagi mengandalkan para pedagang dari organisasi PDIP, melainkan dari seorang pedagang bernama H. Akil, pemilik sebuah firma yang bergerak dalam perdagangan kopi dan karet di pelabuhan Palembang. Beliau kemudian menjadi patron utama madrasah ini. Sementara itu, Nama PDIP diubah menjadi “Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe” (PDBM). Setelah dua tahun berdiri, madrasah ini mendapat sambutan yang baik dari kalangan Masyarakat Muslim Palembang maupun aparat pemerintah. Hal ini setidak-tidaknya dapat dilihat dari cukup banyaknya pihak yang hadir dalam upacara penutupan sekolah pada Rabu, Februari 1927.

Kebijakan Kolonial Belanda yang tidak adil dan diskriminatif dunia pendidikan direspon oleh berbagai kalangan, khususnya tokoh-tokoh Islam dan aktivis pendidikan Islam. Kebijakan pemerintah kolonial yang mewajibkan para siswa untuk mengikuti program wajib kerja (*heerendienst*) dan pembayaran pajak (*belasting*) bagi siswa sekolah partikelir yang tidak diakui pemerintah, termasuk siswa-siswa madrasah. Kebijakan lain yang bersifat penertiban atas sekolah-sekolah partikelir diantaranya adalah mengharus *muballigh* dan guru-guru agama Islam memiliki surat izin dalam aktivitasnya. Kebijakan pemerintah yang memberlakukan

apa yang disebut dengan “Goeroe Ordonantie 1925” atau Ordonasi Guru berdasarkan *Staatbaland* No.219 tahun 1925 dimana guru agama disekolah partikelir Islam harus memberitahukan lebih dahulu aktivitas mengajar yang akan dilakukannya kepada pemerintah Kolonial.¹ Sebagaimana didaerah lain di Indonesia, ordonasi ini juga berlaku di Keresidenan Palembang sejak 1 Januari 1927.

Adapun faktor dan pendorong kemajuan Madrasah Ahliyah Dinniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang yaitu, Pertama faktor pendukungnya perkembangan madrasah Ahliyah Diniyah memang kesadaran yang tumbuh dari masyarakat muslim sendiri. Kedua kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. ketiga semangat berorganisasi dari kalangan masyarakat muslim itu sendiri. Kedua, Faktor penghambat didasari dari masyarkat itu sendiri yang lebih memilih memasukkan anaknya ke sekolah Belanda kedua pengelola pendidikan Islam di Sumatera Selatan lebih mementingkan urusan akhirat saja dan tidak mementingkan persoalan duniawi dalam kurikulumnya. serta ditambah lagi kebijakan yang diskriminatif yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam yang dikeluarkan aturan ordonasi guru.

¹ *Ibid.*, h. 411

B. Saran

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan diatas mengenai ‘‘Sejarah dan perkembangan madrasah Ahliyah Diniyah Di Kampung sekanak 28 Ilir Palembang tahun 1926 M- 1945 M’’ untuk itu penulis memberikan saran hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap bahwa karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca mengenai salah satu madrasah yang ada di kota Palembang yang telah berdiri dari sejak lama yaitu Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang.

Kedua, kepada para mahasiswa dan peneliti, untuk dapat mengkaji dan meneliti sejarah serta unsur-unsur budaya, terutama sejarah lokal yang ada disekitar kita, karena masih banyak warisan-warisan sejarah dan budaya yang perlu untuk di angkat dan diteliti lagi dan itupun sangat penting dalam kehidupan guna menjaga dan melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya yang merupakan peninggalan dari pendahulu kita. Ketiga, semoga dengan adanya penelitian ini bisa menambah literatur tentang sejarah Madrasah di Palembang.

Keempat, bagi pengambilan kebijakan pendidikan, yakni pemerintah, kiranya dapat memperhatikan kemakmuran bagi lembaga pendidikan. Terkhusus, Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang dan dapat memberikan bantuan yang bisa dimanfaatkan oleh Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang baik dalam segi pembangunan maupun dalam sarana prasarana guna dapat menunjang lancarnya proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber buku

- Abdullah , Taufik. *Masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI Press, 1987
- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Omabak, 2011.
- Anonim, “ Sekolah Igama di Sekanak “, dala *Pertja Selatan* No 149, 29 Desember 1928.
- Asrorah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi Menuju Millenium Baru*, Ciputat.
- Basri , Hadjis. *Gawe Radja dan Sekolah Moehamadijah Dekajoe*, Dalam *Perdja selatan* ,No.88, 23 Agustus 1927
- Choild Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Aksarta: Bumi Aksara.
- Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Departemen pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Erdeni, *Laporan Individu Praketek Pengalaman Lapangan di MI 2 Palembang*, 2014
- Hamid, Abu. Sistem Pendidikan Madrasah dan Peantren di Sulawesi Selatan”, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* Jakarta: Rajawali. 1983.
- Hamid, Abd Rahman. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan Taufiah Abdullah ed. Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.